

## **Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Orang Tua Pekerja di Satuan PAUD Sejenis (SPS) Cempaka Kuning, Glondong, Wirokerten**

**Adhien Wandani<sup>1\*</sup>, Fitta Ummaya Santi<sup>2</sup>**

\* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

\* [adhienwandani.2017@student.uny.ac.id](mailto:adhienwandani.2017@student.uny.ac.id)<sup>1\*</sup>, [fitta\\_us@uny.ac.id](mailto:fitta_us@uny.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua pekerja, faktor pendukung dan penghambat dalam pola pengasuhan anak usia dini, cara mengatasi masalah atau hambatan yang terjadi dalam mengasuh anak usia dini, dan perilaku anak dilihat dari pola pengasuhan yang diterapkan para orang tua pekerja terhadap anak usia dini yang bersekolah di Satuan Paud Sejenis (SPS) Cempaka Kuning, Glondong, Wirokerten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 8 orang yang merupakan pasangan keluarga pekerja. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pekerja terhadap anak usia dini yang bersekolah di SPS Cempaka Kuning, Glondong mengacu pada pola pengasuhan demokratis, namun terdapat 1 ayah pekerja yang menerapkan pola pengasuhan demokratis-permisif. (2) faktor penghambat orang tua pekerja dalam mengasuh anak usia dini yaitu waktu, rasa lelah, permasalahan dalam pekerjaan, dan suasana hati yang tidak menentu baik dari orang tua maupun suasana hati anak. (3) faktor pendukung orang tua pekerja dalam mengasuh anak usia dini yaitu adanya peran pasangan dalam mengasuh dan mendidik anak serta rasa tanggungjawab dan rasa sayang orang tua pada anak usia dini. (4) perilaku anak usia dini dalam pergaulan ialah aktif, ceria, senang bergaul, mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri serta terbuka dengan orang tua, meskipun terkadang anak akan menangis, merengek, hingga mengamuk saat keinginannya tidak terpenuhi.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Orang Tua Pekerja, Pola Pengasuhan

## **Early Childhood Parenting Patterns In Working Parents In Similar PAUD Units (SPS) Cempaka Kuning, Glondong, Wirokerten**

### **Abstract**

*This study aims to describe the parenting patterns of working parents, supporting factors and obstacles in early childhood parenting patterns, how to overcome problems or obstacles that occur in early childhood parenting, and child behavior seen from the parenting patterns applied by working parents to early childhood who attended the Same Paud Unit (SPS) Cempaka Kuning, Glondong, Wirokerten. This research uses qualitative methods with a qualitative descriptive approach. The subjects of this study amounted to 8 people who were working family couples. The*

*data collection in this study uses observation, interview and documentation methods. Techniques used in data analysis are data collection, data reduction, data presentation, and inference. The data validity test used in this study is triangulation of techniques. The results showed that: (1) parenting patterns applied by working parents to early childhood who attended sps Cempaka Kuning, Glondong refers to the pattern of democratic parenting, but there is 1 working father who applies a pattern of permissive-democratic parenting. (2) Factors inhibiting working parents in parenting early childhood, namely time, fatigue, problems at work, and erratic moods both from parents and children's moods. (3) Supporting factors of working parents in early childhood parenting are the role of couples in parenting and educating children and a sense of accountability and affection of parents in early childhood. (4) Early childhood behavior in association is active, cheerful, happy to get along, able to solve his own problems and open with parents, although sometimes the child will cry, whine, to rage when his wishes are not fulfilled.*

**Keywords:** Early Childhood, Working Parents, Parenting Pattern

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pembentukan watak sifat, dan perilaku bagi anggotanya, terutama kepada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Undang-Undang No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Bab I pasal 1 ayat (6) dijelaskan bahwa, “keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.”

Pengasuhan dalam keluarga terjadi karena adanya interaksi antara ayah, ibu, dan anak. Interaksi yang terjalin tersebut bertujuan agar anak dapat diasuh sehingga proses tumbuh-kembang anak dapat optimal. Mendidik seorang anak merupakan peranan penting dalam keluarga dalam membentuk kepribadian anak.

Pendidikan untuk anak usia dini harus diperhatikan dengan baik dan dibarengi dengan pola asuh yang tepat. Di Indonesia pengertian anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun, seperti dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan “pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun”. Pendidikan anak usia dini tidak hanya diperoleh di dalam keluarga tetapi juga melalui lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal.

Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu program

pendidikan yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak sejak lahir hingga 6 tahun, agar memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini juga sebagai upaya untuk memberi stimulus, arahan, bimbingan yang dapat menghasilkan sebuah kemampuan dan keterampilan untuk anak.

Pola asuh yang diberikan orang tua terlihat melalui perlakuan secara kontak fisik ataupun tercermin melalui tutur kata, nasihat, kasih sayang, perhatian, sikap orang tua, dan perilaku yang diberikan kepada anak. Mengasuh anak merupakan suatu bentuk penjagaan, perawatan, dan bimbingan untuk anak agar dapat mandiri. Pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih orang tua yang berinteraksi dengan anaknya, cara tersebut dapat diartikan cara orang tua dalam memperlakukan anak-anak mereka, cara menerapkan peraturan, pemberian hadiah serta hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, pola didik orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pendidikan. (Pahenna, 2018:178).

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang berbeda namun sangat berhubungan erat. Pertumbuhan mengandung unsur kuantitatif, seperti penambahan ukuran struktur tubuh, peningkatan organ-organ dalam dan juga tangan serta kaki, sedangkan perkembangan bersifat kualitatif terhadap mental anak (Suyadi, 2017:51). Menurut (Izzati, 2017:3) perubahan dalam perkembangan merupakan hasil dari proses biologis, kognitif, dan sosio-

emosioanl yang berkaitan. Ketiga hal tersebut berinteraksi sepanjang kehidupan anak, sehingga pada dasarnya perkembangan terjadi sepanjang hidup seseorang. Kualitas pengasuhan orang tua juga sangat penting dalam pertumbuhan anak, hal ini berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua dalam pengasuhan anak. Setiap anggota keluarga tentu saja memiliki perannya, seorang ayah berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah, pelindung keluarga, mendampingi istri untuk mendidik dan mengasuh.

Ketika ayah dan ibu memutuskan untuk menjadi orang tua pekerja maka mereka menjadi orang tua yang multiperan. Dengan memilih menjadi orang tua pekerja maka kesibukan orang tua dan waktu menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh keluarga. Saat ini seorang ibu tidak hanya menjadi seorang ibu rumah tangga namun memilih untuk bekerja karena kesempatan bekerja antara laki-laki dan perempuan hampir sama sehingga peluang perempuan untuk mengembangkan potensinya dalam bekerja maupun berwirausaha terbuka lebar, namun tetap mengingat kodratnya sebagai seorang ibu. Dilansir dari ([www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id)) Data perempuan bekerja berumur diatas 15 tahun pada tahun 2019 di Indonesia sebagian besar berstatus kawin, secara keseluruhan jumlah persentase perempuan pekerja yang berstatus kawin sebesar 70,96 %, sedangkan yang berstatus belum kawin sebesar 15,39 %, cerai hidup sebesar 3,89 %, dan cerai mati sebesar 9,76 %.

Dengan data diatas maka dapat diketahui bahwa kondisi perempuan pekerja didalam keluarga dapat menggambarkan bagaimana keadaan ketenagakerjaan di Indonesia, yaitu dimana laki-laki atau suami merupakan pencari nafkah utama dan umumnya perempuan atau istri memilih bekerja untuk membantu menambah penghasilan keluarga. Menjadi ibu pekerja juga dilakukan bukan tanpa alasan, beberapa motif seorang ibu bekerja karena kebutuhan finansial, kebutuhan sosial, dan juga kebutuhan aktualisasi diri.

Seorang ayah sebagai kepala keluarga dibantu oleh ibu harus mampu menyiapkan

segala kebutuhan dalam keluarga (Jailani, 2014). Alison Clarke-Stewart dalam Dagun (2002) berpendapat bahwa, ayah dan ibu sama-sama membantu perkembangan intelektual anak, namun caranya berbeda. Ayah cenderung menggunakan pembinaan fisik, misalnya sebagai teman bermain, sedangkan ibu lebih melalui interaksi bahasa dan pembinaan bakat.

Mengasuh anak memang bukan hal yang mudah, selain itu mengasuh anak bukan hanya tanggungjawab ayah atau ibu saja melainkan kedua orang tua. Suami dan istri bersama-sama dalam pembagian peran dan pengambilan keputusan agar dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Suami dan istri harus membangun kesadaran dalam pembagian peran dan menjalankan fungsi keluarga.

Meskipun realitanya peran ibu cenderung lebih dominan dalam pengasuhan dan perawatan, seperti yang disampaikan Nadesul (1996: 16) dalam Pahendra (2018: 177) bahwa masa depan seorang anak tergantung pada ibunya, sebagian nasib anak ditentukan oleh keputusan ibu selama membesarkannya. Dengan begitu maka seorang ibu memiliki peranan yang dominan dalam membentuk karakter anaknya.

Mendidik seorang anak merupakan peranan penting dalam keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Fungsi orang tua dalam keluarga salah satunya adalah mendidik putra putrinya, dalam proses mendidik anak tentu saja dipengaruhi oleh budaya di lingkungannya. Usia dini (0-6 tahun) adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang menentukan bagi masa depan anak, di masa keemasan (*the golden age*) ini merupakan masa kritis yang juga menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Suyadi, 2017).

Pendidikan anak usia dini tidak hanya diperoleh di dalam keluarga tetapi juga melalui lembaga pendidikan baik formal ataupun nonformal. Dari data yang diperoleh di SPS Cempaka Kuning, Glondong, Wirokerten, dari 21 anak terdapat 13 anak yang kedua orang tuanya bekerja dan 8 anak dari ayah pekerja dan ibu rumah tangga. Pekerjaan orang tua wali murid di SPS

Cempaka Kuning yaitu sebagai kusir andong, wirausaha, pedagang makanan, pamong desa, petani, penjahit, montir, kurir, PNS, karyawan, pengarajin kayu dan ada pula yang menjadi buruh harian lepas.

Rata-rata jam kerja ayah ataupun ibu ialah 6-8 jam. Dengan begitu makasebagian waktu orang tua dihabiskan untuk bekerja, sehingga sosok orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan memberi contoh anak belum maksimal. Kesibukan dari pekerjaan dari orang tua siswa ini juga berpengaruh dalam intensitas komunikasi yang dilakukan antar anggota keluarga. Efektivitas waktu seorang ayah yang tersedia untuk bersama anak terbatas, karena hanya dilakukan saat pagi sebelum berangkat bekerja, setelah pulang dari bekerja dan saat libur kerja. Begitu juga jika seorang ibu bekerja, maka komunikasi orang tua dengan anak kurang maksimal.

Dalam hal seperti ini manajemen keluarga sangat penting, ketika ayah dan ibu sama-sama bekerja, maka anak akan jarang bersama ayah dan ibunya. Pola pengasuhan anak menjadi melibatkan orang lain seperti kakek dan nenek, om dan tante, kerabat, ataupun menyewa jasa pengasuh anak. Kurangnya komunikasi dan ketegangan dalam mengasuh anak merupakan salah satu penyebab perbedaan pola pengasuhan ini terjadi.

Pelibatan orang luar seperti orang tua maupun mertua, kerabat, ataupun pengasuh anak tentu saja memiliki perbedaan tentang pola pengasuhan. Sama halnya dengan kurangnya komunikasi dan interaksi antara ayah dan ibu maupun orang tua dengan anak yang akan berpengaruh terhadap perbedaan pola pengasuhan untuk si anak. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak dalam keluarga. Berangkat dari permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pola pengasuhan anak usia dini pada orang tua pekerja di Satuan PAUD Sejenis (SPS) Cempaka Kuning, Glondong, Wirokerten.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode yaitu deskriptif yang hasilnya berupa kata-

kata deskripsi ataupun dokumentasi yang diolah sehingga menghasilkan penelitian yang berbentuk deskripsi. Penelitian ini bermaksud untuk menggali fenomena yang ada dan mengetahui proses pengasuhan anak.

Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pola pengasuhan anak usia dini pada orang tua pekerja dan perilaku anak dilihat dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, serta mengetahui apa saja faktor yang mendukung serta menghambat proses pengasuhan anak usia dini yang bersekolah di satuan paud sejenis (SPS) Cempaka Kuning, Glondong, Wirokerten.

Penelitian ini dilakukan di Satuan Paud Sejenis (SPS) Cempaka Kuning, Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Penelitian dilaksanakan dari bulan April hingga Juni 2021. Subjek dari penelitian ini ialah orang-orang yang memberikan informasi, yaitu ayah dan ibu. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling. Dalam penelitian ini subjek terdiri dari 8 orang, yang terdiri dari 4 ayah dan 4 ibu pekerja yang ananya bersekolah di SP Cempaka Kuning.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini metode yang berbeda-beda digunakan untuk pengambilan data agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan akurat, sehingga dapat teruji kebenarannya karena bersumber langsung dari subjek penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data deskriptif. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2016:294) mengemukakan bahwa analisis data dilakukan secara

interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verification.

Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini ditempuh dengan melakukan kegiatan-kegiatan: reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang terkumpul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh dari SPS Cempaka Kuning, jumlah orang tua yang keduanya bekerja yaitu 13 orang sedangkan 8 orang tua lainnya yakni pasangan pekerja dan ibu rumah tangga. Orang tua siswa di SPS Cempaka Kuning tentu saja memiliki pekerjaan yang beragam dengan waktu kerja berbeda-beda pula. Berikut ini adalah data pekerjaan orang tua siswa SPS Cempaka Kuning, Glondong, Wirokerten.

Tabel 1. Data Pekerjaan Orang Tua Siswa SPS Cempaka Kuning

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh	5 orang
2.	Pamong	1 orang
3.	Pedagang	4 orang
4.	Pemilik rumah makan dan angkringan	4 orang
5.	Petani	1 orang
6.	Montir	1 orang
7.	Wiraswasta	6 orang
8.	Penjahit	2 orang
9.	Pengrajin kayu	2 orang
10.	Kurir	1 orang
11.	Kusir andong	1 orang
12.	Karyawanswasta	5 orang
13.	PNS	2 orang
14.	Tidak bekerja (Ibu rumah tangga)	7 orang
Total		41 orang

Orang tua siswa SPS Cempaka Kuning memiliki jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Pada penelitian ini peneliti akan menyajikan 4 data keluarga pekerja yang terdiri dari 4 orang ayah dan 4 orang ibu pekerja.

Tabel 2. Data Subjek Penelitian

Nama	Pendidikan	Pekerjaan	Jam kerja
NA	SMK	Pedagang angkringan	8 jam
AT	SMK	Pedagang makanan	7 jam
AF	SMP	Pengrajin kayu	8 jam
SS	SMK	Buruh jahit	5-6 jam
AY	SMK	Karyawan vendor	9 jam
FR	SMK	Karyawan konter pulsa dan wirausaha	8 jam
BS	S1	Sipir lapas	6 dan 12 jam
SI	SMA	Pedagang bakso	Tidak menentu

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 4 anggota keluarga orang tua pekerja pada anak usia dini yang bersekolah di SPS Cempaka Kuning, Glondong, Wirokerten maka dapat disampaikan sebagai berikut:

### 1. Pola Pengasuhan Anak yang diterapkan Pada Orang Tua Pekerja

#### a. Aturan dan Larangan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini

Penerapan aturan dan larangan hendaknya tidak bersifat memaksa anak dan kaku agar anak dapat menerimanya dengan baik sehingga maksud dan tujuan dapat tersampaikan dan diterima anak dengan baik. Dalam keluarga orang tua pekerja yang mensekolahkan anaknya di SPS Cempaka Kuning, Glondong, orang tua pekerja memiliki aturan dan larangan yang tidak tertulis namun bersifat tegas. Aturan dan larangan tersebut tidak kaku/memaksa anak dan menyesuaikan situasi serta kondisi anak.

Aturan yang diberikan oleh ayah dan ibu pekerja memiliki persamaan dalam hal-hal yang dirasa berpotensi membahayakan anak dan melarang anak melakukan hal negatif. Aturan-aturan tersebut mengenai waktu dan lokasi bermain, disiplin waktu, sedangkan perintah diberikan untuk anak usia dini yang bersekolah di SPS Cempaka Kuning dari orang tua pekerja yaitu sikap untuk menghormati orang tua dan sopansantun kepada orang lain.

Saat terjadi pelanggaran terhadap perintah, aturan, dan larangan yang telah diberikan maupun saat anak berbuat nakal tidak semua orang tua pekerja memberikan hukuman, namun orang tua tetap menegur anak dan menasehatinya serta memberikan penjelasan kepada anak tentang yang dia lakukan. Jika memberi hukuman hanya sanksi ringan yang diberikan yakni menunda memenuhi keinginan anak, hal tersebut dilakukan agar anak dapat belajar dari kesalahan.

#### b. Dukungan Orang Tua Pekerja Terhadap Anak Usia Dini

Banyak cara bagi orang tua untuk mendukung anak, yaitu dengan memberikan support, dan memberikan fasilitas untuk anak. Selain memberikan dukungan dan memfasilitasi buah hatinya, orang tua pekerja juga memberikan pengarahan terhadap keinginan anak dan juga memberikan dukungan moral serta semangat untuk anak.

Orang tua pekerja memberikan dukungan terhadap apa yang dilakukan anak baik aktifitas maupun penunjang minat bakatnya selama hal itu positif dan tidak merugikan orang lain. Pemberian dukungan terhadap anak ini diungkapkan melalui *support* secara penuh dari orang tua dengan memberikan dukungan moral, semangat untuk anak, memberikan apresiasi ketika anak berbuat baik, memfasilitasi kebutuhan dan kegemaran anak agar lebih berkembang, serta memberikan pengarahan kepada anak terhadap hal yang dilakukan.

#### c. Batasan yang Diberlakukan Orang Tua Pekerja Terhadap Anak Usia Dini

Pada keluarga pekerja orang tua memberikan batasan kepada anak yang berkaitan dengan waktu bermain dan juga area bermain yang dapat membahayakan anak. Selain memberikan batasan terkait waktu dan lokasi bermain, keluarga pekerja

juga memberikan batasan mengenai bermain *handphone* dan menonton TV. Hal ini dilakukan oleh orang tua pekerja agar anak dapat belajar mengenai kedisiplinan sejak dini dan juga agar anak dapat mengerti batasan-batasan dalam bermain seperti waktu bermain, permainan yang bisa dimainkan anak-anak dan menghindari permainan dan lingkungan bermain yang tidak ramah anak dan berbahaya. Dengan menerapkan batasan-batasan tersebut orang tua pekerja berharap agar anak-anak mereka dapat belajar mengatur waktu bermain dan istirahat dengan baik serta membiasakan diri untuk lebih disiplin.

#### d. Sikap Orang Tua Pekerja Dalam Menghadapi Keinginan Anak Usia Dini

Dalam menuruti keinginan anak baik ayah dan ibu selalu mempertimbangkan penting tidaknya keinginan anak. Orang tua pekerja terlebih dahulu melihat apakah keinginan itu baik atau tidak, selain itu orang tua pekerja juga menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Hal ini dilakukan agar anak dapat belajar bahwa tidak semua keinginannya dapat terpenuhi namun harus menyesuaikan kebutuhan dan melihat proses untuk mendapatkannya.

#### e. Pengawasan dan Kontrol Orang Tua Pekerja Terhadap Anak Usia Dini

Pada keluarga orang tua pekerja, orang tua memantau aktivitas anak baik saat berada di rumah maupun saat diluar rumah seperti di sekolah atau ketika anak bermain dengan temannya. Hal ini dilakukan untuk memastikan anak tetap baik-baik saja meskipun sedang bermain dengan temannya, selain untuk memantau mereka juga mengingatkan anak terkait waktu bermain dan istirahat. Orang tua pekerja juga memberikan kesempatan anak untuk berteman dan bermain dengan teman-temannya, meskipun begitu orang tua pekerja tetap memberi pengawasan dan kontrol kepada anak.

Orang tua pekerja mengawasi dan memantau anak saat beraktivitas, sekalipun sedang bekerja orang tua pekerja menyempatkan untuk menelepon keluarga di rumah. Namun ayah pekerja yaitu bapak NA memberikan kebebasan untuk anak dalam bergaul dengan minim pengawasan. Ketika anak sedang bersama anggota keluarga lain para orang tua pekerja juga memantaunya dan

memperkirakan anak mereka kepada anggota keluarga lain.

#### f. Komunikasi Orang Tua Pekerja dengan Anak Usia Dini

Pada keluarga pekerja orang tua menyempatkan untuk berdiskusi dengan pasangan dan juga anak. Ditengah kesibukannya menjadi orang tua pekerja mereka tetap memiliki waktu bersama untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan anggota keluarga. Hal tersebut dilakukan saat sebelum bekerja, pulang bekerja, dan saat sedang libur bekerja.

Komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak akan membuat anak merasa nyaman dan hangat berada ditengah keluarga. Adanya rasa nyaman membuat anak menjadi terbuka dan berbagi dengan orang tuanya mengenai kegiatannya, sehingga anak akan antusias untuk menceritakan aktivitas maupun kejadian saat bermain. Orang tua pekerja memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi, berkomunikasi, berdiskusi dan bermain dengan sesama anggota keluarga meskipun belum maksimal.

Biasanya mereka melakukannya saat pagi hari sebelum memulai aktivitas atau berangkat kerja dan setelah pulang kerja. Beberapa orang tua pekerja berkumpul bersama keluarga saat sore hari dan malam hari sebelum tidur untuk menghabiskan waktu bersama anak baik itu sekedar bermain bersama anak atau menemani anak belajar dan mengobrol bersama.

Untuk waktu berkumpul bersama keluarga tentunya setiap keluarga memiliki waktu yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan jam kerja atau sistem kerja secara shift. Beberapa orang tua pekerja setiap minggunya selalu menjadwalkan untuk berlibur bersama keluarga meskipun hanya sekedar berkeliling. Orang tua pekerja juga saling berdiskusi dengan pasangan mereka terkait perkembangan dan juga sekolah anak mereka. Anak dari orang tua pekerja juga bersikap terbuka karena selalu bercerita dengan orang tua ketika mengalami permasalahan dan keseharian mereka.

### 2. Faktor Pendukung Pola Pengasuhan pada Orang Tua Pekerja

Hal-hal positif yang mendukung orang tua pekerja dalam mengasuh anak yaitu adanya peran pasangan baik suami maupun istri dalam membantu mengasuh buah hati.

Tidak hanya peran pasangan yang saling membantu namun juga terdapat anggota keluarga lain yang siap membantu orang tua pekerja dalam mengasuh anak.

Selain adanya peran dari pasangan untuk saling membantu dalam mengasuh anak, orang tua juga memiliki rasa tanggung jawab sebagai orang tua dan rasa sayang terhadap anak serta kesadaran diri sebagai orang tua yang berkewajiban membimbing dan mendidik anak serta memenuhi segala kebutuhan anak.

### 3. Faktor Penghambat Orang Tua Pekerja dalam Mengasuh Anak Usia Dini

Faktor penghambat yang orang tua pekerja dalam mengasuh anak yaitu rasa capek dan lelah karena bekerja, *mood* yang kurang bagus dan tidak menentu sehingga dapat menimbulkan rasa kesal, permasalahan yang terjadi disaat bekerja, dan juga waktu karena harus membagi antara bekerja dan mengasuh anak. Tidak hanya hambatan yang berasal dari orang tua, tetapi hambatan atau kendala dalam mengasuh anak juga berasal dari anak usia dini yaitu suasana hati anak yang kerap berubah dan membuat anak rewel sehingga membuat orang tua harus menyesuaikan *mood* anak.

Beberapa kendala yang dialami oleh orang tua pekerja terkadang mempersulit dan mengganggu dalam mengasuh anak. Permasalahan yang terjadi dalam pekerja tidak dipungkiri dapat menyebabkan suasana hati kurang baik. Meskipun begitu orangtua harus bisa mengelola emosi dan juga rasa lelahnya agar ketika bertemu dengan sang anak ia tidak menjadi pelampiasannya.

Orang tua pekerja memiliki cara untuk mengatasi hambatan atau kendala dalam mengasuh anak dengan cara yang berbeda-beda. Tetapi biasanya orang tua pekerja menenangkan diri terlebih dahulu ketika menemukan hambatan dan juga berusaha mengalihkan rasa kesal dengan melakukan kegiatan lain sebagai upaya untuk melampiaskannya. Beberapa orang tua pekerja memilih untuk menitipkan anaknya kepada

pasangannya maupun kepada anggota keluarga lain agar dapat menenangkan diri. Selain itu orang tua pekerja juga mengajak anaknya untuk jalan-jalan maupun memberikan makanan kesukannya agar suasana hati anak kembali membaik.

#### 4. Perilaku Anak Usia Dini dalam Pergaulan

Anak usia dini SPS Cempaka Kuning dari keluarga pekerja termasuk anak yang ceria dan senang bergaul dengan teman sebayanya, meskipun ketika bertemu dengan orang baru cenderung pasif karena belum saling mengenal dan terbiasa. Meskipun tergolong anak yang ceria, aktif, serta berani tidak dapat dipungkiri bahwa anak usia dini juga beberapa kali kerap menangis dan merengek hal tersebut terjadi ketika keinginannya tidak terpenuhi oleh orang tua. Hal tersebut memang tidak sering terjadi dalam kesehariannya. Dalam keluarga orang tua pekerja, anak usia dini memiliki keterbukaan terhadap orang tua dan selalu bercerita ketika terjadi permasalahan. Permasalahan tersebut biasanya perbedaan pendapat antar teman, berebut mainan, dan juga kecelakaan ringan seperti jatuh atau terpeleset saat bermain. Anak usia dini dari keluarga pekerja juga tergolong mandiri karena sebagian anak mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka alami.

#### Pembahasan

##### 1. Pola Pengasuhan Anak yang diterapkan Pada Orang Tua Pekerja

Dari penelitian yang telah dilakukan, proses pengasuhan anak usia dini di SPS Cempaka Kuning yang diterapkan orang tua pekerja dapat dilihat dari kebiasaan dan interaksi orang tua dengan anak. Pada keluarga orang tua pekerja yang mensekolahkan anaknya di SPS Cempaka Kuning dapat diketahui bahwa orang tua pekerja memberikan aturan serta larangan kepada anak agar anak dapat membedakan hal baik dan yang buruk. Aturan maupun larangan yang diberikan oleh ayah dan ibu pekerja bersifat tegas tapi dalam pelaksanaannya tidak kaku dan tidak memaksa anak, serta tetap menyesuaikan keadaan anak. Aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua pekerja baik ibu dan ayah mengenai waktu

dan lokasi bermain, disiplin waktu dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi, dan belajar. Selain aturan, orang tua pekerja juga memberikan perintah untuk menghormati orang tua, membantu orang tua, sopan santun kepada orang lain, sikap berbagi dengan saudara maupun orang lain, dan perintah untuk belajar.

Ketika anak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang diberikan, orang tua tidak memberikan hukuman yang memaksa tetapi orang tua menegur dan menasehati anak. Namun beberapa orang tua pekerja juga memberikan sanksi ringan untuk anak agar dia bisa belajar bahwa anak melakukan kesalahan dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Selain aturan orang tua pekerja juga memberikan batasan untuk anak, dengan menerapkan batasan-batasan tersebut orang tua pekerja berharap agar anak-anak mereka dapat belajar mengatur waktu bermain dan istirahat dengan baik serta membiasakan diri untuk lebih disiplin. Grusec & Goodnow (1994) dalam (Diane E. Papalia, 2008:394) mengungkapkan bahwa efektivitas disiplin orang tua tergantung pada seberapa baik anak memahami dan menerima pesan dari orang tua baik secara kognitif maupun emosional.

Orang tua pekerja juga selalu memberikan dukungan terhadap anaknya dalam beraktivitas selama hal itu positif dan tidak merugikan orang lain. Orang tua pekerja juga memberikan dukungan terhadap minat dan bakat anak dengan memberikan *support* secara penuh, dukungan moral, semangat untuk anak, memberikan apresiasi ketika anak berbuat baik, memfasilitasi kebutuhan dan kegemaran anak agar lebih berkembang, serta memberikan pengarahan kepada anak terhadap hal yang dilakukan. Meskipun orang tua pekerja selalu mendukung anak tetapi mereka tidak selalu menuruti keinginan anak. Mereka akan melihat apakah keinginan anak baik atau buruk dan juga mempertimbangkan kebutuhan anak.

Orang tua pekerja juga memberikan kesempatan untuk anak dalam beraktivitas dan bermain dengan teman-temannya, namun orang tua tetap mengawasi dan mengecek lokasi anak saat bermain, selain untuk memantau mereka juga mengingatkan anak terkait waktu bermain dan istirahat.



Waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk berinteraksi, berdiskusi, berkomunikasi, dan bermain dengan anggota keluarga lain tergolong belum maksimal namun dirasa cukup. Waktu berkumpul setiap keluarga tentunya berbeda-beda tetapi biasanya orang tua pekerja berkumpul bersama saat sore hari setelah pulang kerja, malam sebelum tidur, dan dihari-hari libur seperti hari Minggu, ataupun saat jadwal libur bagi orang tua yang bekerja secara shift. Saat memiliki waktu senggang biasanya orang tua bermain bersama anak, menemani belajar dan mengerjakan tugas sekolah, serta bercerita tentang keseharian anak. Hal yang dibicarakan dengan anak cukup beragam yaitu mengenai kegiatan di sekolah, pergaulan dengan temannya, maupun saat sedang bersama anggota keluarga lain. Orang tua pekerja juga kerap berdiskusi dengan pasangan mengenai perkembangan anak dan juga pendidikan anak. Orang tua pekerja berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang bersekolah di SPS Cempaka Kuning dengan memberikan fasilitas, serta sarana pendukung sekolah dan penunjang kegemaran anak. Anak usia dini juga kerap bercerita kepada orang tua pekerja mengenai aktifitas yang dilakukan dan permasalahan yang terjadi. (Ulfiyah, 2016: 125) mengungkapkan bahwa pada hakekatnya komunikasi keluarga dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan saling memahami sesama anggota keluarga sehingga membuat suasana yang harmonis dalam keluarga tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap orang tua pekerja dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orang tua pekerja pada anak usia dini mengacu pada pola pengasuhan demokratis. Meskipun pola asuh yang diterapkan cenderung demokratis, namun dalam beberapa hal terdapat orang tua yang cenderung membebaskan anak, hal tersebut dilihat dari keluarga 1 dimana ayah pekerja cenderung membebaskan anak untuk bermain dengan temannya dengan minim pengawasan, beliau hanya memantau saat anak sedang bersamanya saja.

Penerapan pola asuh demokratis dapat dilihat dari dukungan yang diberikan orang tua dan juga kebebasan untuk anak dalam

bergaul dan memilih teman, meskipun begitu orang tua juga memberikan pengawasan terhadap anak dan juga memberikan sanksi ringan serta teguran kepada anak saat melakukan hal negatif. (Narsidah, 2014:36) mengungkapkan bahwa dalam pola pengasuhan demokratis orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih yang terbaik bagi anak, orang tua mendengarkan pendapatnya serta dilibatkan dalam diskusi yang menyangkut kehidupan anak. Dengan begitu anak akan mampu bertanggungjawab pada dirinya serta anak mendapatkan kesempatan untuk mengatur dirinya sendiri.

Sesuai dengan pola pengasuhan otoritatif/demokratis bahwa orang tua menghargai individualitas anak namun tetap memberikan batasan, orang tua juga memberikan kesempatan untuk anak berpendapat, mengambil keputusan dan menghargai independensi anak. (Diane E. Papalia, 2008:395) Orang tua juga menuntut perilaku baik dan memberikan hukuman yang bijaksana ketika diperlukan.

## 2. Faktor Pendukung Pola Pengasuhan pada Orang Tua Pekerja

Proses mengasuh anak akan sangat menyenangkan ketika memiliki faktor-faktor pendukung yang dapat memberikan hal positif dalam mengasuh. Pada keluarga pekerja, hal positif yang mereka rasakan dan mendukung pola pengasuhan yaitu adanya peran pasangan yang saling membantu dan meringankan bebansatu sama lain. (Papalia, 2008:395) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga dan suasana rumah menjadi pengaruh yang penting dalam perkembangan anak, anak-anak akan merasa aman ketika mereka mengetahui bahwa mereka disayang dan dibimbing secara hangat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap orang tua pekerja mengenai dukungan dalam mengasuh anak diketahui faktor pendukung orang tua pekerja dalam mengasuh anak yaitu adanya peran pasangan yang saling membantu dalam mengasuh dan mendidik anak. Chuang(2005) dalam (Ulfiyah, 2016:16) menyebutkan bahwa kesejahteraan dan harmonisan keluarga dapat dilihat dari peran dari antar anggota keluarga yang saling

melengkapi sehinggamberikan efek positif dalam pola interaksi dalam keluarga tersebut.

Selain itu juga karena tanggung jawab sebagai orang tua dan rasa sayang terhadap anak juga menjadi pendukung orang tua dalam mengasuh sang buah hati. Ulfiah (2016) menyatakan bahwa pengasuhanorangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan akan nilai-nilai kehidupan, baik itu agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang sangat mendukung untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik.

### 3. Faktor Penghambat Orang Tua Pekerja dalam Mengasuh Anak Usia Dini

Pada pengasuhan anak usia dini terkadang orang tua mengalamihambatan atau kendala yang dapat mempersulit dalam mengasuh anak. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa hambatan yang dialami oleh keluarga pekerja ialah waktu mengingat orang tua pekerja harus membagi waktu antara keluarga dan bekerja, selain itu rasa lelah setelah bekerja juga memberi hambatan dalam mengasuh anak karena rasa lelah dapat menimbulkan suasana hati yang kurang baik dan tidak menentu seperti lebih sensitif dan mudah kesal. Seperti yang dikatakan Hurlock dalam (Adawiah, 2017:35) bahwa kepribadian orang tua dimana kesabaran, energi, sikap dan kematangannya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak. Hambatan tidak hanya datang dari orang tua melainkanjuga dari anak, suasana hati anak yang tidak menentu sehinggamempengaruhi *mood* dan juga membuatnya rewel. Hal tersebut membuat orang tua untuk menyesuaikan dan memperbaiki suasa hati anak agar pengasuhan dapat berjalan baik.

Meskipun begitu orang tua harus bisa mengelola emosi dan juga rasa lelahnya agar ketika bertemu dengan sang anak ia tidak menjadi pelampiasannya. Untuk mengatasi hambatan atau kendala yang ada orang tua terlebih dahulu menenangkan dirinya dan berusaha mengalihkan rasa kesal atau *mood* yang kurang baik dengan melakukan aktivitas lain sebagai upaya untuk melapiaskannya. Selain itu orang tua pekerja juga mengajak anaknya untuk jalan-jalan maupun

memberikan makanan kesukannya agar suasana hati anak kembali membaik.

### 4. Perilaku Anak Usia Dini dalam Pergaulan

Perilaku dan kepribadian anak tentunya mendapat pengaruh dari pengasuhan orang tua. Hal ini disebabkan karena anak usia dini merupakan seorang peniru sehingga apa yang mereka lihat dan mereka dengar dapat terekam kedalam memoriotak, dengan begitu tentunya dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak. Anderson & Carter(1984) dalam (Ulfiah, 2016:3) mengungkapkan bahwa “Keluarga memiliki fungsi yang penting dalam pembentukan tingkah laku anak, hal ini karena tingkah laku anak sangat dipengaruhi oleh tingkah laku orangtua dengan tipe saling berhubungan.”

Pembiasaan sejak dini yangdilakukan oleh orang tua dapat dilihat ketika anak berperilaku, bermain, dan menyelesaikan masalah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini dari keluarga pekerja yang bersekolah di SPS Cempaka Kuning termasuk anak yang ceria dan senang bergaul dengan temannya. Sesekalianak merasa malu ketika bertemu dengan orang baru hal ini karena nak belum mengenal dan belum terbiasa sehingga anak cenderung pasif. Perkelahian dan permasalahan wajar terjadi pada anak-anak, penyebabnya yaitu berebut mainan dan perselisihan.

(Narsidah, 2014:37) menyatakan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan pengakuan orang tua bahwa anak memiliki kemampuan sehingga anak diberikan kesempatan untuk tidak bergantung pada orang tua. Anak usia dini dari keluarga pekerja juga tergolong mandiri karena sebagian anak mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka alami tanpa campur tangan orang tua. Hal ini seperti yang diungkapkan. (Papalia, 2008:412) bahwa melalui pertemanan dan interaksi dengan teman bermain, anak belajar hidup berama denganyang lain, mereka akan belajar bagaimana menyelesaikan masalah dalam hubungan dan belajar menempatkan diri ditempat orang lain dan belajar berperilaku. Anak-anak dari orang tua yang menerapkan pengasuhan otoritatif cenderung lebih percaya diri, mampu bergaul dengan

baik, memiliki kematangan psikososial, kemandirian, bertanggung jawab secara rasional, memiliki pengawasan diri. Diana Baumrind dalam (Desmita, 2006:144). Anak usia dini juga memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua, hal ini dapat dilihat melalui keterbukaan anak ketika mengalami permasalahan.

Hal tersebut disampaikan anak dengan cara bercerita mengenai kegiatan dalam kesehariannya termasuk ketika ada permasalahan dengan teman sebaya. Tidak hanya itu orang tua juga selalu meluangkan waktu untuk bisa berkomunikasi dengan anak meskipun sedang bekerja. Dengan kemajuan teknologi orang tua dapat memantau anak melalui *handphone* sehingga meskipun sedang bekerja orang tua dapat menghubungi keluarga untuk berkomunikasi dengan anak saat dirumah.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Orang tua pekerja menerapkan aturan atau larangan yang tegas namun dalam pelaksanaannya bersifat tidak memaksa dan kaku terhadap anak karena disesuaikan dengan kondisi anak, orang tua juga memberikan perintah pada anak dengan tujuan melatih anak agar disiplin dan belajar tertib. Selain itu orang tua pekerja dari anak usia dini yang bersekolah di SPS Cempaka Kuning memberikan dukungan kepada anak untuk mengembangkan diri dan juga kebebasan untuk anak dalam bergaul dan memilih teman, meskipun begitu orang tua juga memberikan pengawasan atau kontroling terhadap anak dan juga memberikan teguran, nasihat, penjelasan kepada anak usia dini, serta sanksi ringan saat anak jika melakukan hal negatif atau kenakalan. Sehingga pola pengasuhan anak usia dini yang diterapkan oleh orang tua pekerja sebagian besar cenderung mengacu pada pola asuh demokratis. Meskipun demikian terdapat ayah pekerja dari keluarga 1 yang membebaskan anak dalam bergaul dengan minim pengawasan, dengan begitu terdapat orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis-permisif.
2. Faktor pendukung orang tua pekerja dalam mengasuh anak usia dini yang bersekolah di SPS Cempaka Kuning, Glondong, Wirokerten yaitu adanya peran pasangan dan anggota keluarga lain yang saling membantu dalam mengasuh dan mendidik anak. Selain itu juga karena tanggung jawab sebagai orang tua dan rasa sayang terhadap anak juga menjadi pendukung orang tua dalam mengasuh buah hati. Sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh orang tua pekerja saat mengasuh anak yaitu waktu mengingat orang tua pekerja harus membagi waktu antara keluarga dan bekerja, adanya permasalahan yang terjadi saat bekerja, selain itu rasa lelah setelah bekerja juga memberi hambatan dalam mengasuh anak karena rasa lelah dapat menimbulkan suasana hati yang kurang baik dan tidak menentu seperti lebih sensitif dan mudah kesal. Suasana hati anak yang tidak menentu sehingga mempengaruhi *mood* dan juga membuatnya rewel dapat menjadi hambatan orang tua dalam mengasuh anak.
3. Dalam mengatasi masalah atau hambatan yang terjadi dalam proses pengasuhan anak usia dini, orang tua pekerja menenangkan dirinya terlebih dahulu dan berusaha mengalihkan rasa kesal atau *mood* yang kurang baik dengan melakukan aktivitas lain untuk melapiaskannya. Selain itu orang tua pekerja juga mengajak anaknya untuk jalan-jalan maupun memberikan makanan kesukannya agar suasana hati anak kembali membaik.
4. Perilaku anak usia dini yang bersekolah di SPS Cempaka Kuning, Glondong, Wirokerten dilihat dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pekerja yaitu termasuk anak yang ceria dan senang bergaul dengan temannya. Mereka juga tergolong anak yang mandiri karena mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri, mereka juga memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua, hal ini dapat dilihat melalui keterbukaan anak ketika mengalami permasalahan maupun ketika

bercerita tentang kesehariannya. Meskipun anak dari orang tua pekerja tergolong anak yang aktif, ceria, dan pemberani tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa anak kerap menangis, merengek, bahkan beberapa kali mengamuk meskipun hal itu tidak sering terjadi. Hal tersebut terjadi pada anak saat anak tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Anak usia dini sering menginginkan sesuatu dan cenderung ingin segera diwujudkan keinginannya, sehingga ketika keinginannya tidak terpenuhi anak usia dini dari orang tua pekerja menangis hingga merengek.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Dimiyati, I. (2007). *Membangun Ketahanan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Izzati, R. E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah Masalah dan Cara Menghadapinya*. Jakarta: PTElex Media Komputindo.
- Jailani, S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1).
- Narsidah. (2014). *Buku Pedoman Pengasuhan Anak BMI/TKI Berbasis Komunitas*. Diakses dari issue: [https://issuu.com/infest/docs/buku\\_utuh](https://issuu.com/infest/docs/buku_utuh) padatanggal 21 Juli 2021, pukul 20.47 WIB.
- Pahendra, S. N. (2018, Juli). Deskripsi Pola Asuh Orang Tuayang Bekerja Pada Anak Usia Dini Di Tk Tunas Makarti Kotakendari. *JURNAL Smart PAUD*, 1 (2), 176-182.
- Papalia, D.E., Old, S. W. & Feldman, R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup.
- Prameswari, C. (2016). *Mengasuh Anak dengan Hati, Pedoman Pola Asuh Dengan Emosi dan Energi Positif*. Yogyakarta: Saufa.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, U. (2017). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Tim Penyusun. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Diases dari [https://jdih.kemenkeu.go.id/full\\_text](https://jdih.kemenkeu.go.id/full_text) Pada tanggal 9 April 2021 pukul 17.00 WIB.
- Tim Penyusun. (2003). *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari [UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. \(kemdikbud.go.id\)](http://UU.No.20.Tahun2003.Tentang.Sistem.Pendidikan.Nasional.(kemdikbud.go.id)). pada tanggal 18 November 2020 pukul 11.00 WIB.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga (Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga)*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.